
Tanggung Jawab Pendidik Dalam Perspektif Hadits

Malik Adharsyah Syarifuddin¹

¹Universitas Islam Aceh, Indonesia

Correspondence Email: malikmatanjan@gmail.com

Submitted: 2025/06/02

Revised: 2025/06/17;

Accepted: 2025/06/26;

Published: 2025/06/30

Abstract

Education is one of the most crucial factors for a child's development. An educated child reflects an educated mindset and behavior pattern. Conversely, an uneducated child will demonstrate an uneducated way of thinking and behaving. Good education acts as a foundation that shapes a child's bright future. Education is not merely limited to subjects within the curriculum, such as mathematics or history, but also encompasses the development of a child's character. Educators hold the responsibility of carrying out the educational process. This article examines in depth the responsibility of educators from the perspective of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as an ethical, spiritual, and moral foundation in building an integral Islamic education system. The focus of this study lies in exploring the concept of *mas'uliyah* (accountability) in the hadiths and how these principles construct a framework for educators in nurturing a generation of faith and virtue. The methodology employed is a qualitative descriptive approach through the examination of classical and contemporary literature. The findings indicate that the hadiths emphasize the educator's role not merely as a teacher, but more profoundly as a moral leader and guardian of the students' innate nature (*fitrah*), bearing responsibility both vertically to Allah and horizontally to society. This study recommends the integration of prophetic values into the curriculum and practice of Islamic education, particularly within the contexts of family, school, and social environment as spaces for holistic character formation.

Keywords

Educator; Hadith, Responsibility; Islamic Education; Trust.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat membangun dalam kehidupan manusia (Zamroni et al., 2023). Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Pendidik merupakan salah satu dari faktor-faktor tersebut yang mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan (Nur & Syafitri, 2022). Karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik (Yulita et al., 2025).

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Pendidik

berbeda dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (Azmi et al., 2024). Sedangkan pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik (Erawadi & Setiadi, 2024). Apalagi pendidik agama (Islam), ia lebih mempunyai pertanggungjawaban yang lebih besar dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT (Nugroho et al., 2025).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa begitu pentingnya peranan seorang pendidik dalam dunia pendidikan dalam membentuk karakter generasi Islam. Seorang pendidik akan membantu mewujudkan cita-cita pendidikan (Abduloh et al., 2022). Dalam perspektif Islam, cita-cita tersebut mengarah pada pembentukan insan kamil, insan yang memiliki dimensi religius, budaya, dan ilmiah (Siallagan & Syuhada, 2023). Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menjadi pedoman utama dalam memahami peran strategis pendidik dalam membimbing generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan kajian pada dimensi tanggung jawab pendidik sebagaimana digambarkan dalam hadis-hadis Rasulullah, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam saat ini, dan memberikan implikasi nilai-nilai hadis terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Lim, 2024). Fokus utama terletak pada pengumpulan dan pengolahan berbagai literatur klasik maupun kontemporer yang relevan dengan tanggung jawab pendidik dalam perspektif hadis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna-makna normatif dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, khususnya hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari koleksi kitab hadis dan karya-karya ulama klasik yang secara langsung memuat pembahasan tentang peran dan tanggung jawab pendidik (Cheong et al., 2023). Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian ini. Analisis data dilakukan melalui tahapan sistematis: pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai tema yang diteliti; kedua, menyusun data ke dalam unit-unit tematik yang dapat ditelaah secara mendalam; ketiga, menafsirkan makna kandungan hadis yang dikaji dengan mempertimbangkan konteks historis dan relevansinya dalam sistem pendidikan kontemporer (Khan, 2022). Melalui pendekatan ini,

diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip mendasar yang menjadi pijakan konseptual dalam membangun peran pendidik sebagai pemikul amanah moral dan spiritual dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tanggung Jawab Dan Pendidik

Tanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya jika ada suatu hal boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya (Khoiriah & Alrasi, 2023). Tanggung ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan bertanggung jawab dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya”.

Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Prinsip tanggungjawab merupakan perihal yang sangat penting di dalam hukum perlindungan konsumen. Dalam Islam, tanggungjawab dikenal dengan istilah *Mas’uliyah*. *Mas’uliyah* atau *Accountability* ialah prinsip yang menuntut seorang pekerja supaya senantiasa waspada dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan di periksa dan dipersoalkan bukan sekadar di dunia malah di hari pembalasan. Tanggungjawab meliputi beberapa aspek, yakni : tanggungjawab antara individu dengan individu (*mas’uliyah alafraad*), tanggungjawab dengan masyarakat (*mas’uliyah al-mujtama’*), serta tanggungjawab pemerintah (*mas’uliyah al-daulah*). Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Mudatsir ayat 38 :

(المُدَّثِّرُ : 38) كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : “Tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. al-Mudatsir, 38)

Dari ayat diatas, tampak bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang sangat besar untuk bertanggung jawab mengingat bahwa manusia memegang beberapa peranan baik dalam konteks sosial, individual, ataupun peranan teologis.

Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis.

Manusia sebagai makhluk individu artinya manusia harus bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri yaitu dengan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohaninya sendiri dan juga harus bertanggung jawab terhadap Allah sebagai penciptanya. Tanggung jawab manusia sebagai makhluk individual akan lebih kuat ketika manusia tersebut mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya dan akan berusaha dengan sepenuh hati untuk menjalankan tanggung jawabnya bukan sebagai beban tetapi sebagai kesadaran dalam menghambakan dirinya.

Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Nilai – nilai yang diperankan seseorang sebagai makhluk sosial harus bisa dipertanggung jawabkan sehingga tidak mengganggu keharmonisan hidup antar anggota sosial dan tidak mengganggu konsensus nilai yang ada dan telah disetujui bersama dalam bermasyarakat. Yang dimaksud dengan pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik, baik mendidik, memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut Teacher, dalam bahasa Arab disebut *Ustadz*, *Mudarris*, *Mu'alim* dan *Mu'adib*. Dalam literatur lainnya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, lecturer, educator, trainer dan lain sebagainya. Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dikutip dari Abudin Nata, pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Pendidik dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Secara singkat Ahmad Tafsir mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidik dalam pandangan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan, sehingga ia mampu menjalankan tugas-

tugasnya sebagai manusia yang sesuai dengan ajaran islam.

Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik.

Menurut Al Ghazali, sebagaimana dikutip oleh iman An Nahlawi, Tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (*bertaqarrub ila Allah*). Sejalan dengan pendapat ini, Al Nahlawi mengatakan bahwa tugas pendidik ada 2 yaitu:

- a. Berfungsi sebagai penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengemban fitrah manusia.
- b. Berfungsi sebagai pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Pendidik haruslah bertanggung jawab untuk mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariatNya. Mendidik diri supaya beramal sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah, dan menegakkan kebenaran. Maka tidak salah jika islam memosisikan guru (pendidik) sebagai bapak rohani (*spiritual Father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pembinaan akhlak mulia (*al akhlakul karimah*) dan meluruskannya. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam 3 (tiga) lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat/ organisasi.

1) Orang Tua Sebagai Pendidik

Keluarga Islami adalah keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia-manusia Rabbani. Keluarga ini dapat dibentuk dari hasil perkawinan antara pemuda dan pemudi Rabbani. Atau dari keluarga yang sudah ada untuk kemudian dibina secara terus menerus dan berkesinambungan untuk terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawadda wa rahma..* Keluarga merupakan tempat anak membuka matanya untuk pertama kali. Pengaruhnya memainkan peranan yang besar dalam memberikan pengarahan dan membentuk pribadi anak. Sejauh mana nilai-nilai pendidikan itu diberikan oleh keluarga kepada anak, sejauh itulah anak terbentuk, tumbuh, berkembang, serta menghadapi masyarakat dengan segala permasalahannya.

Langkah-langkah kedua orang tua dalam memaksimalkan usahanya dalam

mendidik, serta memberikan porsi yang sesuai dalam mendidiknya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk pribadinya. Maka orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua itu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu kita bimbing. Oleh karenanya, ayah dan ibu merupakan pondasi yang memungkinkan sebuah keluarga untuk mendirikan istana pendidikan keluarga dengan metode yang benar. Dalam artian, anak adalah bentukan dari kedua orang tuanya serta tumbuh berdasarkan didikan keduanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
(6 يُؤْمَرُونَ) (التحریم :

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat di atas dipahami sebagai bentuk perintah kepada suami untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Pengaplikasian ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjaga diri sendiri dengan menjalankan ketaatan atas aturan agama dan menjaga keluarga dengan memerintah mereka untuk membiasakan berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt sehingga mereka diselamatkan dari api neraka. Disinilah peran orang tua sebagai sekolah pertama bagi anaknya dan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, dan karena orang tua, sifat dan kepribadian anak itu terbentuk. Hal ini juga disampaikan Nabi SAW, dalam Haditsnya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
(رواه البخاري) (أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim). (Muslim, Musnad Shaheh Muslim, Nomor. 4809)

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang tua wajib bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul pada orang tua. Untuk itu, pelaksana pendidikan terhadap anak didik dapat dilakukan sejak anak masih dalam

kandungan. Beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dalam rangka pengembangan fitrah anak didik adalah meliputi pendidikan jasmani atau kesehatan, pendidikan akhlak atau moral, pendidikan intelektual (akal), pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, dan pendidikan sosial.

2) Guru Sebagai Pendidik

Meski pada kenyataannya peran yang dilakukan oleh keluarga dalam proses pendidikan sosial terhadap anak sangatlah penting dan berlangsung terus menerus seiring dengan bertambahnya usia anak, namun anak juga membutuhkan lembaga pendidikan lain yang memiliki pengalaman lebih banyak dan cermat dalam pendidikan sosial . Bagaimanapun juga, kesederhanaan hidup di dalam kelompok manusia apapun, baik dari segi perolehan bahasa, kemajuan ilmu, jenis aktivitas, standard moral dan nilai-nilai, serta sarana dan gaya hidup tidak dapat berkembang sendiri bersamaan dengan kelahiran anak. Konsep-konsep itu dapat terserap melalui pendidikan. Tingkat kemajuan keilmuan suatu komunitas akan semakin berkembang selama di dalam komunitas tersebut tingkat perolehan bahasa dan besarnya kuota keilmuan, serta praktik ilmu bertambah.

Maka dalam lingkup ini, guru menjadi ujung tombak pmbinaan dan pencetakan peserta didik yang meiliki nilai-nilai keagamaan yang tinggi dan berkualitas. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushalla, dan sebagainya.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Apapun jenis sekolah, ia merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh masyarakat dan dipasrahi untuk mengasuh para generasi baru. Bahkan, ia merupakan sarana paling efektif yang berusaha untuk diperbaiki dengan susah payah oleh bangsa manpun agar bisa bangkit, maju, dan berkembang

3) Masyarakat Sebagai Pendidik

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, pengaruh pendidikan di masyarakat tampaknya lebih luas. Dalam hal ini, masyarakat sebagai pendidik, maka seluruh masyarakat bertanggung jawab terhadap penanaman nilai kebaikan, untuk kemudian bisa menumbuhkan kembangkan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan sosial.

Masyarakat sebagai lingkungan social yang lebih luas mencakup berbagai pengaruh yang beraneka ragam yang dirasakan oleh seseorang di dalam masyarakat dan membentuknya dengan kepribadian yang khusus. Lingkungan social tersebut mempengaruhi tabiat dan karakter manusia dalam bentuk tertentu, baik yang bersifat maknawi, seperti tradisi, etika, dan seni. Ataupun yang bersifat materi, sebagaimana yang dihasilkan oleh masyarakat zaman sekarang dengan alat-alat modernnya.

Adapun peran Masyarakat terhadap pendidikan anak adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan dan membiayai sekolah.
- b. Mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- c. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan.
- d. Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. seperti petani, dokter, polisi, dan lain-lain.
- e. Mendukung dan siap sedia menjadi partner yang mempermudah proses pendidikan yang ada di lingkungannya.

Oleh karena itu, hubungan antara pendidik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sangat terkait dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak didik menuju perkembangan yang optimal. Ketiganya mempunyai tanggung jawab yang sama besar dan implikasi moral yang sangat strategis dalam mewarnai karakter peserta didik. Menurut Muhaimi dan Abdul Mujib bahwa tanggung jawab pendidik sebagai *wara'sat al-Anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Diantara hal yang harus diketahui dengan baik oleh seorang pendidik, dan ditanamkan ke dalam perasaannya adalah rasa tanggung jawab besar dalam mendidik Iman

dan tingkah laku peserta didik. Serta dalam membentuk fisik dan mental, juga dalam mempersiapkan intelektual dan rasa sosialnya. Perasaan ini akan selalu mendorong untuk senantiasa mengawasi dan memperhatikan anak, juga untuk mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan mendidiknya. Ia tidak boleh lalai sedikitpun. Jika ia meremehkan upaya pengawasan pada suatu waktu, maka peserta didik akan melakukan kerusakan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, Islam menempatkan tanggung jawab pada para ayah dan ibu serta para pendidik dengan arti yang luas. Islam memperingatkan mereka bahwa Allah Ta'ala akan meminta pertanggung jawaban mereka dihari kiamat mengenai amanah tersebut.

Berangkat dari uraian di atas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi adalah, pendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atNya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu.

Hadist Tentang Tanggung Jawab Pendidik

Pendidikan akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

عن ابن عمر عن النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ - أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ (رواه المسلم) سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : Dari Ibn Umar R.A dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal hal yang dipimpinnya.(HR.Muslim). (Abdullah Nashih Ulwan, 2013)

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban individu sebagai hamba Allah yang kepadanya dititipkan amanat untuk menjadi pemimpin atau penguasa, baik pemimpin dirinya sendiri maupun pemimpin terhadap apa dan siapapun yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan apabila terjadi sesuatu dapat dipersalahkan, tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang di amanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika dia diluar pendidikan formal/sekolah, maka guru atau pendidik merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah, karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru dan pendidikan di lingkungan sekolahnya.

Dalam hadits yang lain Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلَّمْنَا حَقَّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ فَمَا حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ قَالَ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُحْسِنَ آدَبَهُ
(أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي شُعَبِ الْإِيمَانِ)

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a, bahwa mereka (para sahabat) bertanya: Sungguh kami telah mengetahui hak orang tua atas anak, lalu apa hak anak atas orang tua? Rasulullah SAW bersabda memberi nama baik dan mendidiknya dengan baik. (H.R. Baihaqi). (M. Abdul Ra'uf Al Manawiy, tt)

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa anak adalah karunia sekaligus amanat Allah kepada setiap orang tua. Anak dilahirkan dalam keadaan sangat lemah dan belum mengetahui apa-apa. Oleh karena itu agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka orang tua harus merawat, menjaga, dan mendidik mereka dengan sebaik-baiknya. Diantara kewajiban orang tua yang disebutkan hadits ini ialah memberikan nama yang baik dan mendidik dengan baik. M. Quraish Shihab dalam buku *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* menjelaskan bahwa nama diberikan kepada anak agar nama tersebut menjadi doa untuknya, atau mengingatkan sang anak pada sesuatu yang berkaitan dengan namanya, dan atau agar dia meneladani tokoh yang bernama seperti itu.

Sementara kewajiban yang kedua, Rasulullah memerintahkan orang tua untuk mendidik semua anaknya dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal ini sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam seluruh aspeknya. Pendidikan ini diperlukan agar anak sukses dalam kehidupan di dunia dan menjadi anak sholeh yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

(رواه أبو داود) مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya. (HR. Abu Dawud). (Abu Daud Sulaiman, Nomor. 967)

Sesungguhnya anak-anak kita adalah amanat yang telah Allah limpahkan kepada kita, dan tentunya kita semua menginginkan mereka menjadi anak yang shalih, dan agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan taufiq kepada mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat. Memukul yang dimaksudkan dalam hadis ini bisa dalam pengertian yang sebenarnya, yaitu dalam bentuk pukulan fisik atau bisa juga berarti penunjukan sikap marah. Pukulan memang bisa berdampak negatif kepada anak. Akan tetapi, dampaknya itu akan segera hilang; dan itu artinya dampaknya ini sama sekali tidak berarti apa-apa jika dibandingkan kepentingan yang lebih besar yaitu pelatihan shalat.

Kita semua adalah teladan bagi anak-anak kita, dan ingatlah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

صَدَقَ : إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ , رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ
(. (رواه مسلم) " جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya : Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila Manusia meninggal Dunia maka terputuslah amalnya kecuali karena tiga hal, Shadaqah jariyah, Ilmu yang bermanfaat, atau Anak shaleh yang mendoakannya. (HR. Muslim). (Muslim, Nomor. 4809)

Berdasarkan hadis diatas, dapat dilihat kandungan Hadisnya sebagai berikut :

Pertama: Jika manusia itu mati, amalannya terputus. Dari sini menunjukkan bahwa seorang muslim hendaklah memperbanyak amalan sholeh sebelum ia meninggal dunia. *Kedua:* Allah menjadikan hamba sebab sehingga setelah meninggal dunia sekali pun ia masih bisa mendapat pahala, inilah karunia Allah. *Ketiga:* Amalan yang masih terus mengalir pahalanya walaupun setelah meninggal dunia, di antaranya:

- Sedekah jariyah, seperti membangun masjid, menggali sumur, mencetak buku yang bermanfaat serta berbagai macam wakaf yang dimanfaatkan dalam ibadah.
- Ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu syar'i (ilmu agama) yang ia ajarkan pada orang lain dan mereka terus amalkan, atau ia menulis buku agama yang bermanfaat dan terus dimanfaatkan setelah ia meninggal dunia.

- c. Anak yang sholeh karena anak sholeh itu hasil dari kerja keras orang tuanya. Oleh karena itu, Islam amat mendorong seseorang untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dalam hal agama, sehingga nantinya anak tersebut tumbuh menjadi anak sholeh. Lalu anak tersebut menjadi sebab, yaitu ortunya masih mendapatkan pahala meskipun orangtuanya sudah meninggal dunia.

Dalam Hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari *Rasulullah SAW* menjelaskan kedudukan orang-orang yang belajar Alquran, kemudian mengajarkannya kepada orang lain:

رواه البخاري) (عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya : *Sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari Al-Quran dan kemudian mengajar semula Al-Quran itu” (HR. Sahih Bukhari). (Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, 2013)*

Dalam hadits di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Alquran dan mengajarkan Alqur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Alquran itu sendiri. Alquran adalah kalam Allah, firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya melalui perantara Malaikat Jibril. Alquran adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam. Karena keutamaan yang tinggi inilah, yang membuat Abu Abdirrahman As-Sulami rela belajar dan mengajarkan Alquran sejak zaman Utsman bin Affan hingga masa Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

Dalam Hadits yang lain *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمْلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Artinya : *Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur`an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur`an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami).*

Dalam hadis diatas juga menjelaskan bahwasannya orang tua wajib memberikan ilmu yang baik kepada anak, hal itu dilakukan untuk mengembangkan keterampilan serta menambah kecerdasan anak, salah satunya adalah dengan mengajari anak membaca Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam, dan juga sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Dengan memahami kandungan isi dari Alquran tentunya akan menjadikan akhlak anak menjadi baik, anak akan menjadi tahu mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Hadis tersebut juga menjelaskan tugas pendidik yaitu orang tua dalam mendidik anaknya dengan mencintai Nabi. Sebagai pendidik orang tua memiliki kewajiban meyakinkan anaknya untuk mempercayai nabi dan juga menjalankan sunnahnya, kemudian mencintai keluarga Nabi yang tentunya oleh Nabi dididik sebaik mungkin hingga mereka mempunyai akhlak yang mulia. Mencintai Rasulullah menjadi sebuah keharusan dalam Iman. Ia menjadi prinsip, bukan opsi atau pilihan yang notabenehnya adalah mau atau tidak. Seseorang Muslim harus menyimpan rasa cinta kepada Nabinya, sebarangpun kecilnya. Idealnya ia mencintainya lebih dari segala sesuatu yang ia miliki, bahkan dirinya dan itulah pada hakikatnya iman yang paling sempurna. Cinta memang duduk sebagai sebuah landasan untuk mengetahui siapa Muhammad SAW. Karena itu cinta akan menjadi sebagai pengantar yang membawa kita bisa mengenalnya lalu kemudian mencerminkan diri padanya. Untuk mengenal Muhammad memang kita harus memulai dengan membaca riwayat hidupnya. Data-data historis tentang Muhammad pasti menyimpan pelajaran-pelajaran yang sangat berharga.

Anak adalah amanat dari Allah swt. Konsekuensinya bahwa amanat itu mesti dijaga. Salah satu bentuk menjaga dan memelihara anak sebagai amanat Allah adalah mendidiknya. Ironisnya, sekarang para orang tua menilai bahwa pendidikan anaknya adalah tanggungjawab guru di sekolah. Padahal pertemuan anak didik dengan pendidiknya di sekolah terbatas oleh waktu. Oleh karena itu dalam islam, orang tua tidak bisa berlepas tangan dari tanggung jawab mendidik anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama. Realisasi orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya adalah melalui cara mendidik anaknya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, yaitu:

1. Pendidikan tentang ibadah
2. Sejarah dan kecintaan terhadap Rasulullah
3. Pendidikan tentang akidah yang benar
4. Pendidikan tentang tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban, dan
5. dan menghargai hak orang lain.

KESIMPULAN

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik. Pendidik memiliki posisi strategis sebagai pemikul amanah Ilahi dalam membentuk generasi beriman dan berakhlak. Tanggung jawab ini mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual yang saling terkait. Hadis-hadis Nabi menjadi sumber nilai yang memandu pendidik

dalam menjalankan amanah tersebut. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua), tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Dan pada intinya baik orang tua, maupun tenaga pendidik dan masyarakat adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *Insan Kamil*. Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan nilai-nilai hadis harus menjadi bagian dari sistem pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan insan kamil yang siap menghadapi tantangan zaman dengan pondasi keimanan yang kokoh.

REFERENSI

- Abduloh, A. Y., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Mutmainah, N., & Ahyani, H. (2022). The Urgency of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 21–43. <https://doi.org/10.20885/ijis.vol.5.iss2.art2>
- Azmi, S. D., Arifannisa, A., Dwiyanto, D., & Imron, A. (2024). The Influence Of Pesantren Education On The Development Of Students' Character. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 156–160. <https://doi.org/10.62872/a3652v24>
- Cheong, H. I., Lyons, A., Houghton, R., & Majumdar, A. (2023). Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–19. <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Exploring Religious Harmony Through Dalihan Na Tolu: Local Wisdom in Peacebuilding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1379–1408. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>
- Khan, N. I. (2022). Case Study as a Method of Qualitative Research. *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across Multiple Disciplines*, November, 452–472. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch023>
- Khoiriah, & Alrasi, F. (2023). Tanggung Jawab Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam Responsibility of Child Education in Islamic Perspective. *Jurnal Media Ilmu*, 1(2), 164–172.
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 131. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Nugroho, M. A., Billah, A., Rahmah, Y. A., & Trisnadariawati, L. P. (2025). Green Wasathiyyah Campus as a Space for Transforming Islamic Wasathiyyah Values through Ecotheology. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 10(1), 79–100.

<https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.3206>

- Nur, L., & Syafitri, H. (2022). Actualization of Hasan Al-Bana Holistic Integral Education in Integrated Islamic School. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 1, 321–326. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/806>
- Siallagan, H., & Syuhada, O. (2023). The Role of Pancasila in the Formation of National and Regional Regulations. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(3), 1–18. <https://doi.org/10.55908/SDGS.V11I3.711>
- Yulita, V. D., Ali, S. N., & Nimgrum, N. K. (2025). Reconstruction of Islamic Educational Thought : Challenges and Opportunities in the Modern Era. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(2), 645–649. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i2.7225>
- Zamroni, A., Wakidi, & Husnul Haq. (2023). Quality Development of Islamic Education in the Era of Society 5.0: Opportunities and Challenges. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 5(2), 98–103. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v1i2.244>